

N MERENCANAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)

Andi Nurfadhilah¹, Anisa², Ahda Khilwa Sabrina³, Ahmad wildan⁴, Ahmad Zaki⁵,
Nurjannah Nabila Putri Risantri⁶, Sabrun Jamil⁷

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Quran Kepulauan Riau

¹nufadilah1233@gmail.com, ²an703923@gmail.com,

³ahdakhilwasabrinabrasabrina@gmail.com ⁴ahmadwildan6905@gmail.com,

⁵nurjanahlala179@gmail.com, ⁶azkeren16@gmail.com, ⁷sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) is expected not only to improve students' mastery of subject matter but also to develop higher-order thinking skills that enable them to analyze, evaluate, and make decisions based on Islamic values. This challenge requires teachers to design learning strategies that promote active participation, meaningful learning experiences, and student-centered instruction. This study aims to examine learning strategies for Islamic Religious Education based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) and to describe their implementation in classroom practice. The research employed a library research method by collecting and analyzing relevant books, scholarly journal articles, and academic documents related to PAI learning strategies and HOTS. The collected data were examined descriptively through data classification, interpretation, and synthesis to obtain a comprehensive understanding of the proposed strategies. The findings indicate that HOTS-based learning can be implemented through well-defined learning objectives, student-centered instructional models, thought-provoking questions that encourage reasoning and analysis, and assessment practices designed to measure higher-order thinking abilities. In conclusion, integrating HOTS into Islamic Religious Education has the potential to improve the quality of learning while fostering students who are critical, creative, reflective, and capable of applying Islamic values in addressing everyday life situations.

Keywords: *Islamic Religious Education, learning strategies, Higher Order Thinking Skills, critical thinking, student-centered learning.*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya meningkatkan penguasaan materi peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) yang memungkinkan peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Tantangan ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, pengalaman belajar yang bermakna, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) serta mendeskripsikan implementasinya dalam praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber,

seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan strategi pembelajaran PAI dan HOTS. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui proses klasifikasi, interpretasi, dan sintesis sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat diimplementasikan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penyusunan pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta penggunaan penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, integrasi HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, reflektif, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran, Higher Order Thinking Skills (HOTS), berpikir kritis, pembelajaran berpusat pada peserta didik.

A. Pendahuluan

Perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan mendorong proses pembelajaran untuk tidak lagi berfokus pada penyampaian materi semata. Peserta didik diharapkan mampu memahami informasi, mengolahnya secara kritis, kemudian menggunakannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Harapan tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) sebagai salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan di setiap jenjang pendidikan.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),

pengembangan HOTS memiliki peran yang penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pembentukan cara berpikir dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik diharapkan mampu memahami makna ajaran agama secara mendalam, menelaah berbagai persoalan yang muncul di lingkungan sekitarnya, serta mengambil keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek mengingat atau menghafal materi, tetapi juga mengajak peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mereka temui.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan. Proses belajar sering kali lebih menekankan penyampaian materi oleh guru, sedangkan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengemukakan gagasan masih terbatas. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan menghubungkan materi dengan situasi nyata yang mereka alami.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta hasil belajar peserta didik. Namun, sebagian besar kajian lebih banyak membahas efektivitas model pembelajaran tertentu atau pengembangan perangkat ajar. Pembahasan mengenai bagaimana merancang strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS secara menyeluruh, mulai dari perencanaan tujuan, pemilihan metode, penyusunan aktivitas belajar, hingga evaluasi

pembelajaran, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Hal tersebut menjadi celah yang perlu dikaji agar guru memiliki gambaran yang lebih sistematis dalam menerapkan HOTS pada pembelajaran PAI.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills melalui pendekatan studi kepustakaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi tanpa mengesampingkan pembentukan karakter Islami. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan komponen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi HOTS dalam satu kajian yang utuh sehingga dapat menjadi referensi bagi guru maupun peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS serta mendeskripsikan

penerapannya dalam mendukung berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. agian pendahuluan menjelaskan masalah penelitian, menerangkan signifikansinya, dan menyatakan tujuan penelitian. Penulis harus memberikan konteks dan latar belakang yang relevan, didukung oleh data atau fakta terkini. Tinjauan terhadap literatur terkait juga harus diintegrasikan dalam bagian ini. Ringkas penelitian sebelumnya, definisikan konsep-konsep kunci, dan identifikasi celah pengetahuan. Jelaskan bagaimana penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah tersebut dan tekankan kebaruannya. Akhiri bagian ini dengan tujuan atau pertanyaan penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Melalui studi kepustakaan,

peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perancangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Objek penelitian berupa berbagai konsep dan kajian ilmiah yang membahas strategi pembelajaran PAI, HOTS, serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas secara langsung penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI, sedangkan data sekunder berasal dari buku, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, dan sumber ilmiah lain yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas, serta relevansinya terhadap tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada berbagai basis data ilmiah dan perpustakaan digital. Setiap sumber yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan topik, tahun publikasi, dan kelengkapan informasi. Data yang telah terkumpul dikelompokkan sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu

konsep HOTS, strategi pembelajaran PAI, serta bentuk implementasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema, membandingkan hasil dari berbagai sumber, kemudian menginterpretasikan temuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun sintesis dari berbagai hasil kajian sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian. Karena penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari literatur dan tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung, persetujuan etik (ethical approval) maupun informed consent tidak diperlukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep HOTS dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Landasan Teoretis:

Taksonomi Bloom

Secara teoretis, HOTS berakar dari revisi Taksonomi Bloom yang

dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Revisi ini mengubah keenam jenjang ranah kognitif dari bentuk kata benda (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi) menjadi bentuk kata kerja (mengingat/C1, memahami/C2, menerapkan/C3, menganalisis/C4, mengevaluasi/C5, dan mencipta/C6). Jenjang C1 sampai C3 dikategorikan sebagai Lower Order Thinking Skills (LOTS), sedangkan jenjang C4 sampai C6, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, dikategorikan sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penyusunan soal maupun indikator pembelajaran berbasis HOTS harus memperhatikan kata kerja operasional (KKO) pada ketiga jenjang tersebut, seperti menelaah dan mengaitkan (C4), menyimpulkan dan mengkritik (C5), serta merancang dan merumuskan (C6) (Listiani & Rachmawati, 2022).

Kerangka taksonomi inilah yang menjadi acuan utama ketika HOTS diterjemahkan ke dalam konteks PAI: bukan sekadar mengganti kata kerja pada indikator, melainkan mengubah orientasi pembelajaran itu sendiri, dari peserta didik yang pasif menerima informasi keagamaan menjadi peserta

didik yang aktif menalar, menilai, dan menghasilkan pemahaman baru atas persoalan keislaman.

b. Pergeseran Paradigma Pembelajaran PAI

Integrasi HOTS ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar penguasaan pengetahuan normatif menuju pengembangan kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Strategi pembelajaran seperti problem-based learning, inquiry, discovery learning, serta pembelajaran reflektif dan kontekstual terbukti secara konseptual relevan untuk memperkuat kualitas kognitif dan kebermaknaan pembelajaran PAI di tengah tantangan pendidikan abad ke-21 (Rahman et al., 2026).

Pergeseran ini juga selaras dengan epistemologi pendidikan Islam klasik. Sebagaimana ditegaskan Al-Ghazali, proses belajar tidak boleh berhenti pada hafalan (tahfiz) semata, tetapi harus sampai pada pemahaman mendalam dan kemampuan menganalisis (dirayah dan istinbath). Al-Attas juga

menekankan pentingnya pendidikan Islam membentuk adab of mind, yakni kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memahami nash, sementara Ibn Khaldun menegaskan bahwa peserta didik perlu dilatih mencari sebab dan hikmah di balik suatu hukum, bukan sekadar menerima informasi secara tekstual. Dengan demikian, HOTS dalam PAI bukan konsep asing yang dipaksakan dari luar, melainkan sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen memahami hikmah dan nilai syariat (Jamilah & Agustin, 2025).

c. Tiga Aspek Kognitif HOTS dalam Praktik PAI

Dalam praktiknya, penumbuhan HOTS pada peserta didik PAI dapat dipetakan pada tiga aspek ranah kognitif tingkat tinggi. Pertama, kemampuan menganalisis, yaitu siswa mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah terkait perilaku keagamaan, misalnya perilaku taat. Kedua, kemampuan mengevaluasi, yang tampak ketika siswa diberi pernyataan yang kurang tepat oleh guru kemudian siswa mengemukakan argumen terkait perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos

kerja. Ketiga, kemampuan mencipta (creating), yang teramati dari dampak nyata setelah proses pembelajaran PAI berlangsung (Pratiwi & Maharani, 2020).

Penerapan ketiga aspek tersebut dapat dilihat lebih konkret pada pembelajaran materi Fiqih. Alih-alih menanyakan pengertian zakat profesi secara hafalan, soal berbasis HOTS mengajak siswa menganalisis kasus nyata, misalnya menilai apakah seluruh penghasilan seorang karyawan yang juga bekerja sampingan sebagai kreator konten wajib dizakati, lengkap dengan perbandingan pendapat ulama sebagai dasar argumentasi. Penilaian atas jawaban semacam ini menggunakan rubrik yang memuat indikator kualitas analisis kasus, ketepatan dalil dan argumentasi, kemampuan membandingkan pendapat ulama, serta ketepatan kesimpulan, sehingga asesmen tidak lagi sekadar mengukur hafalan, melainkan kemampuan bernalar tingkat tinggi (Jamilah & Agustin, 2025).

d. Karakteristik dan Urgensi HOTS dalam PAI

Strategi kognitif berbasis HOTS dalam PAI dicirikan oleh pembelajaran yang problematis, reflektif, kontekstual, dan integratif antara penguasaan konsep keislaman dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rahman et al., 2026). Konsep ini menegaskan bahwa HOTS dalam PAI bukan sekadar tuntutan kurikuler administratif, melainkan kebutuhan mendasar untuk membangun pemikiran kritis siswa terhadap materi ajar agama, sehingga peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari, misalnya dalam persoalan muamalah kontemporer seperti transaksi digital atau zakat profesi (Nafi'ah Darajat et al., 2025).

Dengan demikian, konsep HOTS dalam PAI dapat dirumuskan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) yang diarahkan secara khusus untuk mengkaji, menilai, dan menerapkan ajaran Islam pada persoalan kontekstual, sehingga pemahaman keagamaan peserta didik tidak berhenti pada aspek kognitif dasar, tetapi juga membentuk sikap

kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perencanaan Strategi

Pembelajaran PAI Berbasis HOTS

a. RPP sebagai Wujud Perencanaan

Perencanaan merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran berbasis HOTS. Salah satu wujud nyata adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang menjadi pedoman guru dalam mendesain proses belajar-mengajar. Melalui RPP yang disusun dengan baik, guru memiliki kesempatan untuk merumuskan tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi berbasis kata kerja operasional C4 sampai C6, memilih materi, metode, media, serta menyiapkan instrumen penilaian yang benar-benar mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak tahap perencanaan, bukan ditambahkan belakangan.

Perencanaan yang baik juga mencakup penentuan proporsi soal atau tugas LOTS dan HOTS. Pengalaman di lapangan

menunjukkan bahwa soal berbasis HOTS sebaiknya diterapkan secara bertahap dan tetap diimbangi dengan soal LOTS agar siswa dengan kemampuan beragam tidak mengalami kesenjangan kognitif dalam masa transisi, sehingga strategi penilaian yang seimbang perlu direncanakan sejak awal, bukan diserahkan sepenuhnya pada improvisasi guru di kelas (Jamilah & Agustin, 2025).

b. Model dan Strategi Pembelajaran dalam Perencanaan

Dari segi strategi pembelajaran, beberapa model dinilai secara konseptual relevan untuk memperkuat kualitas kognitif dan kebermaknaan pembelajaran PAI berbasis HOTS, yaitu problem-based learning (PBL), inquiry-based learning (IBL), discovery learning, serta pembelajaran reflektif dan kontekstual. Perencanaan pembelajaran yang memuat model PBL dan IBL memungkinkan siswa aktif memecahkan masalah keagamaan kontemporer, misalnya meneliti isu keagamaan aktual dan menyusunnya dalam bentuk laporan analisis, sehingga pembelajaran PAI bergerak menuju pendekatan yang berpusat

pada peserta didik (student-centered learning)

Pendekatan saintifik, yang meliputi tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, juga banyak digunakan sebagai kerangka perencanaan pembelajaran PAI untuk mendorong HOTS. Pelaksanaan pendekatan ini dibagi menjadi tiga tahap besar dalam perencanaan, yaitu perencanaan itu sendiri, pelaksanaan, dan evaluasi, yang keseluruhannya saling mendukung untuk mencapai pembelajaran level HOTS (Fadholi et al., 2022).

Pada era pembelajaran kontemporer, perencanaan strategi PAI berbasis HOTS juga perlu dirancang secara sistematis mulai dari perumusan tujuan, pemilihan model dan metode yang mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, hingga penyiapan sumber belajar yang relevan dengan tuntutan zaman, sehingga perencanaan tersebut mampu menjawab kebutuhan pembelajaran di era Society 5.0 (Nasution, 2024).

c. Perencanaan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS

Perencanaan strategi PAI berbasis HOTS tidak lengkap tanpa perencanaan instrumen penilaiannya. Instrumen penilaian idealnya dilengkapi rubrik yang menilai ketajaman argumen, ketepatan dalil, dan kemampuan membandingkan pendapat ulama, bukan sekadar kunci jawaban tunggal. Rubrik semacam ini perlu disiapkan sejak tahap perencanaan agar penilaian menjadi lebih objektif dan mampu mengukur tingkat argumentasi logis siswa secara konsisten) (Jamilah & Agustin, 2025).

Perencanaan yang efektif juga mencakup penyusunan proyek berbasis masalah, misalnya merancang solusi atas masalah sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih kreatif dan kritis. Guru juga perlu merencanakan mekanisme umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran aktif berlangsung agar siswa terus berkembang dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (Sholeh et al., 2025).

d. Kompetensi Pedagogik Guru sebagai Penentu Kualitas Perencanaan

Kompetensi pedagogik guru pada tahap perencanaan menjadi penentu kualitas pembelajaran PAI berbasis HOTS. Studi di SMP Darul Hikam Bandung menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran PAI berbasis HOTS berada pada kategori baik karena guru telah merencanakan pembelajaran dengan matang dan menuangkannya ke dalam RPP secara sistematis (Hidayah & Fauzan, 2021). Kompetensi ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi diri guru dan pemahaman terhadap konsep HOTS, maupun faktor eksternal, seperti dukungan sekolah dan ketersediaan sarana-prasarana) (Rahmah, 2021).

3. Tantangan dalam Merencanakan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS serta Alternatif Solusinya

a. Tantangan dari Faktor Guru

Keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru: banyak guru belum terlatih menyusun perencanaan pembelajaran atau soal yang benar-benar mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga instrumen yang disusun cenderung hanya mengukur kemampuan berpikir

rendah dan sedang (Hidayat & Rohmawati, 2025).

Kesenjangan antara pemahaman teoretis dan penerapan praktis: guru masih dalam proses menyesuaikan diri dengan pembuatan soal berbasis HOTS yang membutuhkan pemahaman pedagogis lebih mendalam, sehingga terjadi kesenjangan antara apa yang dipahami secara konsep dengan apa yang benar-benar diterapkan di kelas.

Keterbatasan waktu dan sumber daya, termasuk beban kerja guru serta kemampuan mengoperasikan media dan alat berbasis IT yang turut memengaruhi kompetensi guru PAI dalam menyusun perencanaan berbasis HOTS.

b. Tantangan dari Faktor Peserta Didik dan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran tradisional yang selama ini menekankan hafalan dibandingkan penalaran analitis dan pemecahan masalah berpotensi menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi secara kritis ketika dihadapkan pada soal-soal HOTS.

Kesulitan peserta didik beradaptasi: siswa menilai soal-soal analitis berbasis HOTS lebih sulit karena membutuhkan analisis mendalam dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan hafalan, bahkan sebagian merasa kesulitan mengaitkan contoh-contoh materi PAI dengan argumen atau sudut pandang yang lebih luas (Jamilah & Agustin, 2025).

Keragaman kemampuan siswa dalam satu kelas, yang menuntut pengelolaan kelas lebih kompleks karena sebagian siswa mudah mengikuti pembelajaran HOTS sementara sebagian lain mengalami kesulitan mengikuti alur berpikir tingkat tinggi

c. Tantangan dari Faktor Sistem, Sarana, dan Kelembagaan

Keterbatasan sarana dan prasarana, sebagaimana ditemukan pada penyusunan RPP berbasis HOTS di SMA Negeri 1 Sigli, menjadi salah satu faktor eksternal penghambat kompetensi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran (Rahmah, 2021).

Sistem penilaian yang belum sepenuhnya mendukung serta minimnya referensi dan contoh soal,

ditambah variabilitas pemahaman konsep antarguru dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah (Hidayat & Rohmawati, 2025).

Metode penilaian konvensional cenderung hanya mengukur daya ingat, bukan keterampilan analitis dan aplikatif, sehingga tanpa perencanaan instrumen evaluasi baru, penerapan HOTS sulit terwujud secara utuh dalam praktik penilaian sehari-hari.

Integrasi HOTS dalam perencanaan dan penilaian PAI masih sering dipahami sebatas tuntutan administratif kurikulum, belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis, meskipun sekolah telah memiliki SOP pembelajaran dan program pelatihan terkait HOTS (Nikmah et al., 2025).

d. Alternatif Solusi

Pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru, baik melalui pelatihan internal sekolah maupun forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), untuk memperkuat pemahaman konsep dan penyusunan instrumen HOTS sejak tahap perencanaan

Pembentukan forum diskusi atau tim kecil antarguru yang secara

khusus membantu penyusunan soal dan tugas kontekstual berbasis HOTS, sehingga beban penyusunan tidak sepenuhnya dipikul sendiri oleh masing-masing guru.

Penerapan metode pembelajaran aktif seperti PBL dan IBL secara bertahap, dikombinasikan dengan pendampingan intensif bagi siswa yang belum terbiasa berpikir analitis, agar transisi dari pembelajaran berbasis hafalan menuju berpikir tingkat tinggi berlangsung tanpa membuat siswa merasa tertinggal (Jamilah & Agustin, 2025).

Pengembangan kriteria penilaian yang jelas dan kontekstual berupa rubrik, disertai penyediaan bank soal berbasis HOTS yang sesuai dengan nilai-nilai PAI, serta pemanfaatan teknologi dalam penyusunan soal dan perencanaan pembelajaran untuk mengefisienkan keterbatasan waktu dan sumber daya guru (Hidayat & Rohmawati, 2025).

Perencanaan proporsi soal LOTS dan HOTS secara bertahap dalam ujian harian maupun ujian tengah semester, sehingga siswa dengan tingkat kemampuan berbeda tetap memperoleh kesempatan

berkembang secara optimal tanpa mengalami kesenjangan kognitif.

Penguatan motivasi diri guru serta dukungan eksternal berupa apresiasi dari sekolah, partisipasi aktif dalam forum MGMP PAI, dan pelatihan berkelanjutan sebagai faktor pendukung keberhasilan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS (Rahmah, 2021).

Penguatan manajemen perubahan pada tingkat sekolah, termasuk alokasi waktu khusus untuk penyusunan penilaian berbasis HOTS, agar integrasi HOTS dalam perencanaan dan penilaian PAI tidak berhenti sebagai formalitas administratif, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam praktik pedagogis guru (Jamilah & Agustin, 2025; Nikmah et al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan langkah penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi

peserta didik. Perencanaan tersebut meliputi perumusan tujuan pembelajaran yang mengacu pada ranah kognitif C4–C6, pemilihan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti Problem-Based Learning, Inquiry-Based Learning, Discovery Learning, dan pendekatan saintifik, serta penyusunan instrumen penilaian yang mampu mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan perencanaan yang sistematis, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan berbagai persoalan kehidupan.

Meskipun demikian, implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik guru, keragaman kemampuan peserta didik, keterbatasan sarana pendukung, serta sistem penilaian yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan

melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran, penyediaan instrumen penilaian berbasis HOTS, serta dukungan dari pihak sekolah agar penerapan HOTS tidak hanya menjadi tuntutan administratif kurikulum, tetapi benar-benar terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi serta berkarakter Islami

DAFTAR PUSTAKA

- Fadholi, M. I., Sukiman, & Fadilah, L. (2022). Implementasi pendekatan saintifik dalam pengembangan High Order Thinking Skills (HOTS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X SMA N 1 Kalasan tahun pelajaran 2021/2022. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 77–93. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.444>
- Hidayah, N., & Fauzan, A. (2021). Psikologi kehamilan dalam perspektif Al-Qur'an. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/20642>
- Hidayat, R., & Rohmawati, B. (2025). Pengembangan butir soal HOTS: Tantangan dan solusi untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran PAI. *Jumper: Journal of Educational Multidisciplinary*

- Research, 4(1), 1–20.
<https://doi.org/10.56921/jumper.v4i1.255>
- Jamilah, S., & Agustin, M. (2025). Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Fiqh learning assessment at Madrasah Aliyah Nurul Islam. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 174–195.
<https://doi.org/10.33477/alt.v10i2.11800>
- Listiani, W., & Rachmawati. (2022). Transformasi taksonomi Bloom dalam evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(3), 397–402.
- Nafi'ah Darajat, U. S., Saputri, R., Huriyah, L., & Asrohah, H. (2025). Analisis materi ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas 10 perspektif HOTS: Membangun pemikiran kritis. *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(3), 1255–1273.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i3.1465
- Nasution, J. E. (2024). Perencanaan pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di era society 5.0: Strategi dan implementasi. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), 1632–1641.
<https://doi.org/10.55558/alihda.v19i2.176>
- Nikmah, F., Irawan, & Haryanti, E. (2025). Desain struktur keilmuan Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan capaian pembelajaran HOTS di SMKN 3 Garut. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1052–1062.
- Pratiwi, Z. I., & Maharani, D. (2020). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 57–72.
<https://doi.org/10.33511/qiroah.v10n2.57-72>
- Rahmah, S. (2021). Kompetensi pedagogik guru PAI dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 43–63.
- Rahman, N. A. A., Djollong, A. F., Dewi, T., Kharis, M., Rondhiyah, S., & Wahyuni, M. (2026). Pengembangan strategi pembelajaran kognitif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1174–1182.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1816>
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, Syafi'i, A., Sahri, Nashihuddin, M., 'Azah, N., Al Farisy, F., & Sulistyorini. (2025). Implementasi evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12–26.